

PENGEMBANGAN TEKNIK TRITIK UNTUK LEMBARAN TEKSTIL

Puji Hasanah Oktarizka

Mochammad Sigit Ramadhan

Program Studi Kriya Tekstil dan Mode, FIK, Universitas Telkom, Bandung

pujioktarizka@gmail.com

sigitramadhan@live.com

ABSTRACT

Tritik is one of the fabric decorating techniques by sewing fabric bends according to the motifs made, then pulled into one lump of cloth, which is then dipped into the dye. The tritik technique has the advantage that the resulting motif is more controlled even though the depiction is not as realistic as batik. Tritik fabric initially only has one background color, which is dark blue, black and red noni. Then experience development, that is the part between the tricolor pattern is given a contrasting color, and the sewing process on the traditional is done traditionally without clear provisions, so the development of the motif design has not been maximized. Thus, researchers will make motives using geometric shapes that play on aspects of composition made with minimalism and combined with line elements and using warm colors. In the manufacture of tritik fabric, it is made using nylon thread with four threads and using batik dye (naphtol). The results of this study are strands of cloth.

Keywords: dye, tritik, geometric, color, composition

PENDAHULUAN

Tritik adalah salah satu teknik menghias kain. Kain tritik dibuat dengan cara menjelujur kain kemudian ditarik rapat menjadi

gumpalan kain yang kemudian dicelup ke pewarna. Pada mulanya kain tritik terdiri dari satu warna latar yaitu biru tua, hitam, atau

merah mengkudu (Djumena, 1990:90). Kemudian Djumena menambahkan bahwa tritik mengalami perkembangan yaitu bagian diantara corak tritik diberi warna berlainan yang kontras. Saat ini pembuatan kain tritik tidak mengalami banyak perubahan, masih banyak yang membuat kain tritik dengan menggunakan teknik dan warna yang dari dulu digunakan. Teknik tritik terdapat pada kain dodot, alas-alasan, maupun kain kemben (Wulansari, 2005).

Kain tritik pada mulanya hanya mempunyai satu warna latar, yaitu biru tua, hitam dan merah mengkudu. Kemudian mengalami perkembangan yaitu bagian diantara corak tritik diberi warna berlainan yang kontras, warna cerah atau lembut dipadu dengan warna gelap atau tua (Wulansari, 2005) dan menurut jurnal lain mengatakan bahwa proses menjahit pada tritik dikerjakan secara tradisional tanpa ketentuan yang jelas, sehingga pengembangan desain motif belum

maksimal (Titisari, 2014). Dari kedua jurnal diatas peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan teknik tritik perlu dilakukan karena melihat kejenuhan orang-orang terhadap kain tritik yang hingga saat ini masih menggunakan motif dan warna yang ada. Padahal, kebutuhan inovasi diluar sana sangat tinggi dan perkembangan kain tritik pun masih sangat sedikit. Dari jurnal (Ristiani,2014) mengatakan bahwa jumlah industri pembuatan kain tritik semakin berkurang, sehingga perlu dilakukan pengembangan motif agar lebih menarik dan diminati banyak orang. Teknik pengembangan tersebut berusaha untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip teknik tritik, namun bermain pada aspek komposisi dan warna dengan menghasilkan sesuatu yang baru. Teknik tritik memiliki kelebihan yaitu motif yang dihasilkan lebih terkontrol walaupun penggambarannya tidak serealistik batik (Djumena, 1990:91). Dengan demikian penulis akan menciptakan sebuah inovasi

pengembangan teknik tritik, dimana prinsip-prinsip teknik tritik tetap dipertahankan namun mengejar pada aspek visual yang berkembang daripada teknik yang sudah ada. Pengembangan tersebut dilakukan dengan membuat motif berbentuk geometris.

Motif geometris adalah motif tertua dalam ragam hias yang telah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris mempunyai bentuk dasar bidang-bidang dalam ilmu ukur, seperti segitiga, segiempat, lingkaran, dan bangun lainnya

Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mengembangkan teknik tritik dalam segi motif dengan harapan agar mampu menghasilkan inovasi pada produk tekstil dengan hasil yang lebih baik ?
2. Bagaimana caranya agar warna yang dihasilkan mampu memberikan inovasi

(Wati, 2016). Karakter motif geometris itu memiliki karakter yang kaku, tegas, kuat dan memberikan karakter berbeda di tiap motif yang dihasilkan. Motif tritik yang sering digunakan yaitu tritik bentuk garis lengkung atau bergelombang, zig-zag, dan lurus. Dari hal tersebut penulis akan membuat motif dengan menggunakan bentuk-bentuk geometris yang bermain pada aspek komposisi yang dibuat dengan minimalis dan dipadukan dengan unsur garis serta menggunakan warna hangat.

pada kain tritik dengan hasil yang lebih menarik ?

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berdasarkan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka, obeservasi dan wawancara secara tidak langsung, dan eksperimentatif yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan serta data literature.

STUDI LITERATUR

Desain Tekstil

Desain tekstil adalah seni memanipulasi penampilan kain dan bahan lainnya melalui teknik tradisional, digital dan ilusi untuk membuat produk tampak lebih menarik. Desain suatu tekstil dari teknik pengolahannya dibagi menjadi dua yaitu, *surface design* dan *structural design*.

Surface Design

Surface design adalah desain yang berasal dari permukaan kain yang telah ada. *Surface design* menghasilkan tekstur kain yang ditentukan oleh teknik yang dipakai dalam pengolahan kain dengan memberikan suatu perlakuan pada permukaan kain yang telah ada. Dapat dikatakan juga sebagai tahap penyempurna, karena prosesnya dilakukan pada kain yang telah jadi (Paskar, 2007). *Surface design* memiliki berbagai macam teknik seperti bordir, embos, *quilting*, batik, ikat celup dan lain-lain.

Structural Design

Secara *structural design*, tekstur dan kain ditentukan oleh kerapatan tenunan, kandungan serat, dan cara pemintalan benang. Dari struktur tersebut akhirnya akan menimbulkan tekstur yang kasar atau lembut, kilap atau tidak, berkilau atau tidaknya suatu serat. Hasil pemintalan pun dapat mempengaruhi tekstur kain (Paskar, 2007). *Structural design* terdiri dari *weaving*, *knitting*, dan lain-lain.

Tritik

Tritik merupakan bagian dari ikat celup. Ikat celup (*tie dye*) merupakan salah satu teknik menghias kain dengan menggunakan perintang berupa serat-seratan, benang, atau juga tali rafia. Ciri khas kain ini adalah batasan antara dua warna tersebut saling bercampur (Wulansari, 2005). Menurut portofolio pengajaran yang dikeluarkan oleh (Pudiastuti, 2016) bahwa teknik ikat celup atau *tie dye*, pada awalnya berasal dari timur jauh sekitar 3000

tahun sebelum masehi. Di Indonesia istilah *tie dye* jarang digunakan, karena sebagian masyarakat menyebutnya dengan nama kain jumputan, tenun ikat, kain sasirangan, kain pelangi dan kain tritik. Berdasarkan teknik pembuatannya, motif di peroleh dengan cara mengikat (jumputan) maupun membuat jahitan jelujur (tritik).

Tritik adalah salah satu teknik menghias kain. Kain tritik dibuat dengan cara menjelujur kain kemudian di tarik rapat menjadi gumpalan kain yang kemudian di celup ke pewarna. Lebar garis tergantung besar-kecil benang yang dipergunakan untuk membuat jelujuran. Di daerah Jawa, orang menyebutnya *rintik* (Wulansari,2005). Pada mulanya kain tritik terdiri dari satu warna latar yaitu biru tua, hitam, atau merah mengkudu. Kemudian mengalami perkembangan yaitu bagian diantara corak tritik diberi warna berlainan yang kontras, warna cerah atau lembut dipadu

dengan warna gelap atau tua. Kelebihan teknik ini adalah dapat membentuk motif tertentu, meskipun penggambarannya tidak serealistik batik (Djumena, 1990:91). Variasi jarak jahitan pada teknik tritik, yaitu antara 1–2 mm, 2–2 mm, 2–3 mm, 3–3 mm, dan seterusnya. Teknik tritik biasanya terdapat pada kain dodot, alas-alasan, maupun kain kemben.



Gambar 1 kain rintik

(Sumber :

<http://sintyadwitaputri.blogspot.co.id>
d 2018)



Gambar 2 pengaplikasian kain rintik pada kemben

(Sumber :

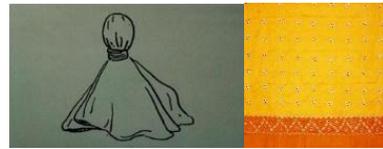
www.Tjokrosuharto.com
2017)

Tritik di Nusantara

Di nusantara teknik tritik terdapat pada beberapa kain khas daerah, diantaranya :

a. Kain Jumputan

Kata *jumputan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti menjumpat, memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. Cara pembuatan kain jumputan sangat sederhana dan mudah dilakukan karena tidak menggunakan lilin dan canting. Sesuai dengan namanya, jumputan dibuat dengan cara menjumpat kain yang diisi biji-bijian sesuai dengan motif yang diinginkan, dilanjutkan mengikat, dan tahap terakhir yaitu dengan melakukan pencelupan ke dalam pewarna. Meskipun dengan cara sederhana, hasil kain jumputan tidak kalah indah dengan jenis kain motif yang lain. Jumputan merupakan suatu karya seni yang mempunyai nilai budaya dan nilai ekonomi tinggi.



Gambar 3 kain jumputan

(Sumber :

<http://www.tjokrosuharto.com>,
2018)

b. Kain Pelangi

Di Palembang kain yang dibuat dengan cara di jumpat dikenal dengan nama kain pelangi. Proses pembuatan kain jumputan langkah pertama yang dilakukan adalah membuat desain atau rancangan pola dasar, untuk mengikat pola tersebut dibutuhkan pensil, penghapus dan kain. Proses kedua yaitu menjumpat atau mengikat kain yang telah dipola, pada proses ini tingkat kerumitan pola tergantung pada kerapian tali yang dijumpat. Proses selanjutnya yaitu pewarnaan, pada proses ini sebagian mencelup warna sebagian lagi dibiarkan untuk proses selanjutnya dengan warna yang

berbeda. Keindahan jumpitan bersumber pada paduan warna dari berbagai corak karena ikatan yang digunakan (Handayani, 2016). Warna yang digunakan di daerah Palembang biasanya menggunakan warna yang terang karena pada dasarnya pada daerah tersebut masyarakat menyukai warna-warna yang terang.



Gambar 4 kain pelangi

(Sumber :

<http://editorial.femaledaily.com>,
2018)

c. Kain Sasirangan

Kain sasirangan merupakan kain adat suku Banjar di Kalimantan Selatan. Kata sasirangan sendiri berasal dari istilah dalam bahasa Banjar, yaitu sirang atau menyirang yang bermakna dijelujur, maksudnya kain yang dijahit dengan tangan dan ditarik

benangnya. Namun, pada mulanya kain sasirangan dalam bahasa banjar dikenal dengan sebutan *pamintan* yang pada dasarnya adalah singkatan dari *parmintaan* (permintaan), yang dimaksud adalah selembar kain putih yang diberi warna tertentu dengan motif tertentu pula atas permintaan orang yang ingin berobat. maka diharapkan penyakitnya akan sembuh dengan bantuan kain ini. Namun seiring perkembangannya proses pembuatan kain sasirangan dilakukan secara *modern*.



Gambar 5 kain sasirangan

(Sumber :

<http://www.infobudaya.net>,
2018)

d. Kain Rintik

Tritik adalah salah satu teknik menghias kain. Kain rintik dibuat dengan cara menjelujur kain

kemudian di tarik rapat menjadi gumpalan kain yang kemudian di celup ke pewarna. Lebar garis tergantung besar-kecil benang yang dipergunakan untuk membuat jelujuran. Di daerah Jawa, orang menyebutnya *rintik* (Wulansari,2005). Pada mulanya kain rintik terdiri dari satu warna latar yaitu biru tua, hitam, atau merah mengkudu. Kemudian mengalami perkembangan yaitu bagian diantara corak tritik diberi warna berlainan yang kontras, warna cerah atau lembut dipadu dengan warna gelap atau tua. Kelebihan teknik ini adalah dapat membentuk motif tertentu, meskipun penggambarannya tidak serealistik batik (Djumena, 1990:91). Variasi jarak jahitan pada teknik tritik, yaitu antara 1–2 mm, 2–2 mm, 2–3 mm, 3–3 mm, dan seterusnya. Teknik tritik biasanya terdapat pada kain dodot, alas-alasan, maupun kain kemben.

Pengembangan Teknik Tritik

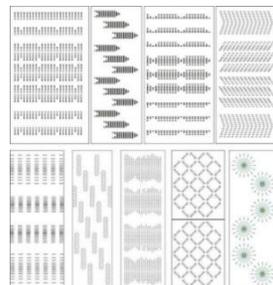
Berikut merupakan perkembangan teknik tritik :

a. Pengembangan

Pengaplikasian Teknik Tritik pada Produk *Fashion*

Adapun pengembangan pengaplikasian teknik tritik pada produk fashion yang di buat oleh Bintang Titisari dengan membuat Pengembangan Teknik Jahit Celup (*Tritik*) dengan Pola Geometris pada tahun 2005. Bintang titisari membuat pengembangan ini dengan menggunakan motif geometris dan menggunakan material seperti katun, kanvas, dan sutera. Pada eksperimen yang dilakukan oleh Bintang Titisari hasil yang didapatkan adalah penggunaan pola geometris pada teknik *tritik* akan dihasilkan motif dengan kesan arah, kedalaman, dan pergerakan (ilusi optik) dengan menggunakan komposisi keseimbangan, irama, dan harmonis yang tepat. Namun,

tingkat presisi yang tinggi sangat dibutuhkan saat proses penjahitan untuk menghasilkan komposisi tersebut pada motif kain. Dari ketiga material yang digunakan pada eksperimen, material sutra dirasa mempunyai banyak kelebihan untuk menghasilkan komposisi yang baik karena sutra mempunyai tekstur yang mengkilat sehingga menghasilkan pendar yang baik untuk efek gradasi, tingkat kelangsaian (*drape*) yang tinggi juga memberikan hasil terbaik pada kesan arah atau pergerakan. Berdasarkan motif yang dihasilkan dari proses eksperimen, maka konsep perancangan produk *fashion* adalah menampilkan efek ilusi optik pada produk *fashion* (Titisari, 2014).



Gambar 7 pola geometris
(Sumber : Bintan Titisari 2017)

b. Ghea Sukasah Panggabean

Menurut KOMPAS.com, Ghea Panggabean seorang perancang yang pernah disebut sebagai “Ratu Jumputan”. Identitas tersebut dimulai secara tidak sengaja pada awal 80-an ketika dunia mode Indonesia didominasi oleh Iwan Tirta dengan batik, Prayudi dengan Ikat dan Poppy Dharsono dengan busana karier.

Ghea Panggabean sangat senang dengan *heritage* dan gaya bohemian yang lebih muda dan merakyat, lalu beliau jatuh cinta dengan kain jumputan yang dipakai olehnya secara terus menerus dan semua orang mengomentari dan memuji kain tersebut. Dengan melihat minat yang tinggi terhadap kain tersebut beliau memutuskan untuk membuat kain ikat celup sebagai ciri khas-nya.

Akhirnya beliau membuat kain ikat celup (*cinde*) sendiri di Jawa. Warna kain *cinde* berbeda dengan dari jumputan. Kain *cinde* berwarna hijau, merah, pink dan

putih sedangkan jumputan berwarna merah maroon, oranye dan benang emas.

Dedikasi beliau terhadap kain jumputan memperoleh hasil yang baik, dengan mendapatkan penghargaan dari Asean Designer Show di Singapore pada tahun 1986 karena mengangkat jumputan (Wibawa,2016).



Gambar II.9 kain jumputan Ghea Panggabean

(sumber :

<https://lifestyle.kompas.com>,

2018)

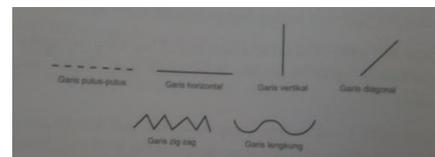
Unsur Desain

Unsur desain dapat didefinisikan sebagai bahan dasar, komponen, atau media yang digunakan dalam pembuatan suatu desain. Setiap unsur desain mempunyai ciri dan keunikan tersendiri (Yuliarma

2016:66). Unsur rupa dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Unsur Garis

Garis merupakan unsur yang paling tua digunakan manusia dalam mengekspresikan perasaan atau emosi melalui visual. Dalam ilmu visualisasi yang dimaksud dengan unsur garis adalah hasil goresan dengan benda keras diatas permukaan benda. Pada prinsipnya ada dua jenis garis, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Tetapi, kedua jenis garis tersebut dapat dikembangkan menjadi bermacam macam garis yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan desain. Contoh macam-macam garis tersebut adalah garis putus-putus, garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis lengkung, dan garis zig-zag.



Gambar 9 unsur garis

(sumber : Yuliarma 2016:68)

2. Unsur Bentuk

Bentuk adalah hasil susunan dari beberapa garis yang berlawanan arah pada sebuah bidang, baik dua dimensi (*shape*) maupun tiga dimensi. Bentuk dan motif yang dihasilkan dari gubahan susunan beberapa garis pada bidang datar disebut bentuk dua dimensi. Sedangkan bentuk yang dihasilkan dari susunan beberapa bidang dalam suatu ruang disebut bentuk tiga dimensi atau *form*. Berikut merupakan contoh unsur bentuk, yaitu:



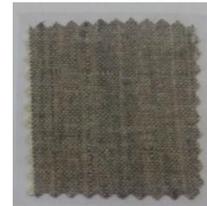
Gambar 10 bentuk geometris
(sumber : Yuliarma 2016:70)



Gambar 11 bentuk naturalis
(sumber : Yuliarma 2016:71)

3. Unsur Tekstur

Tekstur adalah media atau bahan yang kasat mata dari permukaan kain sehingga kualitas kain bisa dilihat, diraba, dan dirasakan. Tekstur tersebut seperti mengkilap, licin, kusam, kaku, lembut, halus, dan kasar. Tekstur dari kain tergantung dari asal serat, struktur benang, struktur tenunan, dan penyempurnaan. Dibawah merupakan contoh tekstur, sebagai berikut:



Gambar 12 kain yang bertekstur
kaku dan kusam
(sumber : Yuliarma 2016:74)



Gambar 13 kain yang bertekstur
lemas
(sumber : Yuliarma 2016:75)

4. Unsur Warna

Unsur warna memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap mata. Dengan warna segala sesuatu terlihat indah dan menarik. Dalam berbagai bidang seni rupa warna memegang peran penting. Warna dapat menyatukan bentuk dan unsur desain yang berbeda. Warna juga dapat menimbulkan pengaruh baik atau buruk terhadap desain. Menurut Prang setiap warna mempunyai tiga sifat yang disebut dimensi warna, yaitu *hue*, *value* dan intensitas.

- **Hue**, adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dan perbedaan dari suatu warna, seperti merah, biru atau hijau.
- **Value**, yaitu tingkatan atau urutan kecerahan suatu warna. Dalam ilmu desain, *value* atau nilai gelap-terangnya suatu warna adalah suatu sifat warna yang menunjukkan apakah susunan warna itu

mengandung unsur hitam atau unsur putih.

- **Intensitas**, yaitu dimensi yang menjelaskan terang atau kusamnya suatu warna, kekuatan atau kelemahan warna, daya pancar dan kemurnian warna.

Prinsip Desain

Untuk menciptakan desain yang lebih indah dan menarik, maka perlu diterapkan prinsip desain. Berikut merupakan prinsip desain:

1. Harmoni

Harmoni adalah prinsip yang mencerminkan kesatuan melalui pemilihan dan susunan unsur-unsur, ide-ide, dan tema. Konsep harmoni pada desain, yaitu perlunya keselarasan dan kesan kesesuaian antara unsur-unsur desain dengan yang lainnya, seperti harmoni kombinasi warna, harmoni bentuk, harmoni bahan, dan harmoni motif hias.



Gambar 14 desain motif dengan penerapan prinsip harmoni (sumber : Yuliarma 2016:103)

2. Proporsi

Proporsi adalah suatu prinsip yang digunakan untuk memberi kesan perbandingan antara bagian atau detail motif yang satu dengan yang lain, terlihat lebih besar atau lebih kecil. Untuk mendapatkan suatu susunan unsur-unsur yang menarik perlu diketahui dan diterapkan prinsip bagaimana cara menciptakan hubungan jarak yang tepat atau membandingkan ukuran objek yang satu dengan objek yang dipadukan secara proporsional. Artinya diharuskan untuk mengatur perbandingan ukuran setiap unsur yang digunakan. Misalnya, perbandingan ukuran motif yang

harus diulang ataupun yang disusun sejajar.



Gambar 15 desain motif dengan penerapan prinsip proporsi (sumber : Yuliarma 2016:104)

3. Keseimbangan

Keseimbangan atau *balance* adalah hubungan yang menyenangkan antar unsur dalam suatu desain sehingga menghasilkan susunan yang menarik. Misalnya, keseimbangan garis, bentuk, motif, ataupun warna desain pada bidang kanan ataupun kiri. Keseimbangan dibagi menjadi dua, yaitu:

- **Keseimbangan simetris atau formal**, yaitu penyusunan unsur-unsur desain dalam suatu komposisi sama antara bagian kanan dan kiri, sehingga mempunyai daya tarik yang sama.

Keseimbangan ini menimbulkan ketenangan, kenyamanan, kerapian, keabadian, dan keagungan.



Gambar 16 desain motif dengan penerapan prinsip keseimbangan simetris (sumber : Yuliarma 2016:105)

- **Keseimbangan asimetris atau informal**, yaitu penyusunan unsur-unsur desain dalam suatu komposisi tidak sama antara bagian kanan dan kiri, namun memiliki jumlah perhatian yang sama. Unsur-unsur ini dapat diletakkan pada jarak yang berbeda dari pusat perhatian. Keseimbangan ini lebih dinamis, bervariasi, dan lembut.



Gambar 17 desain motif dengan penerapan prinsip keseimbangan asimetris (sumber : Yuliarma 2016:106)

Motif

Motif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pola atau corak. Motif Hias adalah dasar atau corak dari sebuah bidang sehingga terlihat indah. Corak ini kemudian akan membentuk suatu motif hias yang bisa menimbulkan unsur keindahan.

Menurut Hery Suhersono (2006:13) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar

atau berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok (horizontal dan vertikal) yang berpilin-pilin dan saling jalin-menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring, dan sebagainya.

Motif menjadi sebuah unsur visual untuk memperindah atau mempercantik objek. Penggunaan motif dalam objek juga dapat memicu reaksi emosional dari audiens untuk merasakan sesuatu. Pemilihan setiap warna, bentuk, komposisi dan bentuk dalam motif dipilih untuk menciptakan kesan tertentu. Penggunaan warna kalem dan lembut mampu menciptakan kesan halus dan menenangkan, sementara penggunaan warna terang mampu menghadirkan suasana energetik.

Menurut (Kurniawan, 2014) adapun jenis-jenis dari motif, yaitu :

a. Motif Tumbuh-tumbuhan

Penggambaran bentuk tumbuh-tumbuhan dalam seni motif dilakukan dengan berbagai cara, baik secara natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya. Jenis tumbuhan yang dijadikan obyek dalam pembuatan motifpun tergantung dari lingkungan tempat motif tersebut di ciptakan. Motif tumbuhan yang diubah sedemikian rupa biasanya jarang dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan yang aslinya, karena telah diubah jauh dari bentuk aslinya.



Gambar 18 motif tumbuh-tumbuhan

(Sumber : Yoven Adriel Kurniawan, 2018)

b. Motif Manusia

Manusia sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif

yang mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan (Kurniawan,2014).



Gambar 19 motif Manusia
(Sumber : Yoven Adriel
Kurniawan, 2018)

c. Motif gunung, Air, Awan dan Lain-Lain

Motif benda-benda alami seperti batu, air, awan dan lain-lain dalam penciptaannya diubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. Misalnya motif bebatuan, yang ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tersebut.



Gambar 20 motif gunung, air,
awan dan lain-lain
(Sumber : Yoven Adriel
Kurniawan, 2018)

d. Motif Kreasi atau khayalan
Berupa bentuk-bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif makhluk ajaib, raksasa, dewa dan lain-lain. Bentuk ragam hias khayalan adalah merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas persepsinya, motif mengambil sumber ide diluar dunia nyata (Kurniawan, 2014).



Gambar 21 motif kreasi atau
khayalan
(Sumber : Yoven Adriel
Kurniawan, 2018)

e. Motif Geometris

Geometris dalam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti:

1. Cabang matematika yang menerangkan sifat-sifat garis, sudut, bidang dan ruang; 2. Ilmu ukur (2001:355). Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, Geometri berarti ilmu ukur (sebenarnya ilmu pengukuran bumi) mempelajari sifat ruang dan bentuk-bentuk yang ada dalam ruang itu. Geometri tidak langsung menangani ruang dan bentuk fisik, melainkan idealisasi ruang itu. Sebagai contoh, garis lurus secara fisik mempunyai ketebalan. Sedangkan garis matematis hanyalah lurusnya dan memanjangnya (1989:118).

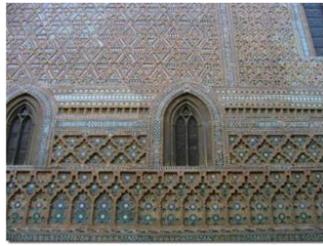
Motif geometris sendiri merupakan motif tertua dalam ragam hias, karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris merupakan jenis bentuk yang digunakan sebagai titik tolak atau gagasan awal dalam pembuatan ornamen, yang berfungsi untuk menunjukkan

perhatian, mengenali dan memberikan kesan perasaan. Bentuk geometris memiliki karakter yang kaku, tegas dan kuat yang memberikan karakter yang berbeda dari setiap motif yang dihasilkan (Wati, 2016).

Bentuk geometris adalah motif tertua dari ornamen, motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, dan bentuk pilin, patra mesir “L/T” dan lain-lain (Hum, 2015).



Gambar 22 motif geometris diaplikasikan pada kain (Sumber : Kasiyan, M. Hum, 2018)



Gambar 23 motif geometris yang diaplikasikan pada bangunan arsitektur
(Sumber : Kasiyan, M. Hum, 2018)

HASIL DAN ANALISIS

Eksplorasi Awal

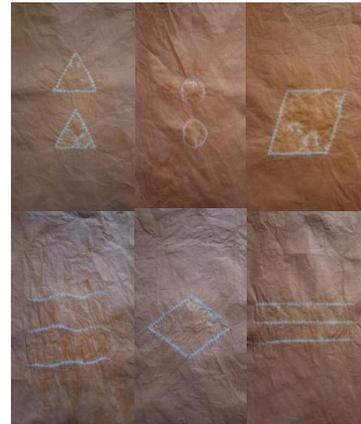
Tahap eksplorasi awal dilakukan dengan membuat eksplorasi berupa ketentuan jahitan dengan menggunakan benang *nylon* dan menggunakan pewarna *dylon*. Jarak antar jahitan berukuran 1-2 mm, 1-3 mm. pencelupan dilakukan selama 15 menit.

- 2 Helai Benang



Gambar 24 hasil jahitan 2 helai benang
(sumber: Data Pribadi, 2018)

- 4 Helai Benang



Gambar 25 hasil jahitan 4 helai benang
(sumber: Data Pribadi, 2018)

Hasil dari eksplorasi ketentuan jahitan dengan menggunakan 2 helai benang yaitu hasil garis yang tipis, sedangkan dengan menggunakan 4 helai benang menghasilkan garis yang tebal, jadi garis tebal dan tipisnya hasil jahitan dipengaruhi oleh seberapa tebal benang atau perintang yang digunakan. Dengan demikian, penulis memilih jahitan dengan menggunakan 4 helai benang, agar garis terlihat lebih jelas dan menghindari masuknya pewarna kedalam jahitan.

Selanjutnya membuat eksplorasi eksperimen warna dengan menggunakan pewarna *dylon* dan batik (*naphtol*).

- Pewarna Dylon



Gambar 26 hasil pewarna *dylon*
(sumber: Data Pribadi, 2018)

- Pewarna Batik (*Naphtol*)



Gambar 27 hasil pewarna batik
(*naphtol*)
(sumber: Data Pribadi, 2018)

Dari hasil eksperimen warna yang telah dilakukan dengan menggunakan pewarna *dylon* dan pewarna batik, hasilnya kain yang dicelup dengan

menggunakan *dylon* hasil warnanya lebih turun atau tidak persis dengan *imageboard*, dengan demikian penulis akan menggunakan pewarna batik sebagai pewarna kain, karena hasilnya yang lebih pekat dan warna yang persis dengan *imageboard*.

Kemudian membuat eksplorasi motif dengan menggunakan komposisi.



Gambar 28 hasil eksplorasi motif
(sumber: Data Pribadi, 2018)

Eksplorasi awal : Eksplorasi awal dibuat dengan menggunakan beberapa bentuk geometris yang dipadukan dengan unsur garis dan menggunakan warna hangat. hasil dari eksplorasi awal ini

yaitu menghasilkan efek warna yang tidak terduga pada kain, dan motif yang dihasilkan terlihat jelas, tetapi ada beberapa motif yang tidak terlihat jelas karena penempatan motif yang terlalu berdekatan.

Eksplorasi Lanjutan

Eksplorasi lanjutan dilakukan dengan menggambar motif pada eksperimen awal.

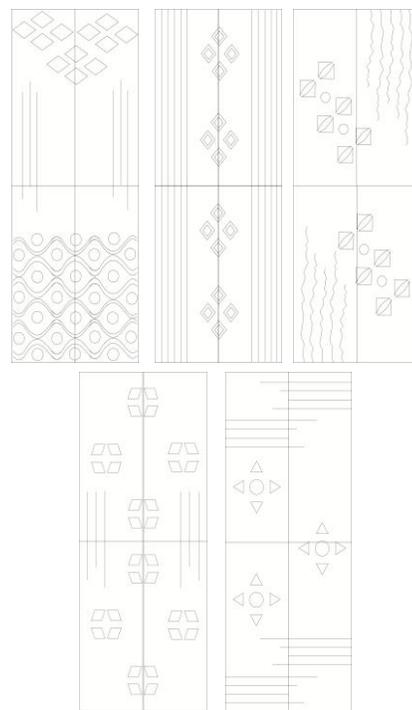


Gambar 29 hasil eksplorasi lanjutan
(sumber: Data Pribadi, 2018)

Eksplorasi lanjutan : pada eksplorasi lanjutan merupakan pengembangan dari eksplorasi awal. Hasil dari eksplorasi lanjutan ini yaitu motif yang dihasilkan terlihat jelas, dan warna yang digunakan

menghasilkan efek yang tidak terduga pada kain, tetapi setelah membuat dalam kain yang berukuran sedang hasilnya yaitu dari segi komposisi masih terdapat banyak ruang yang kosong.

Sketsa Desain



Gambar 30 sketsa desain
(sumber: Data Pribadi, 2018)

Produk Akhir



Gambar 31 produk akhir
(sumber: Data Pribadi, 2018)

Foto Produk



Gambar 32 foto produk
(sumber: Data Pribadi, 2018)

KESIMPULAN

Setelah melakukan tahapan eksplorasi yang dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Teknik tritik sangat berpotensi untuk dikembangkan, dengan menggunakan prinsip-prinsip teknik tritik itu sendiri. Teknik tritik ini dibuat dengan cara menjahit jelujur dengan jarak antar jahitan sebesar 1-2 mm, 1-3 mm, hasil dari jahitan tersebut akan memberi efek tersendiri dalam segi motif dan warna. Tebal dan tipisnya sebuah garis yang dihasilkan dari jahitan dipengaruhi oleh tebal atau tipisnya benang yang digunakan. Benang yang digunakan dalam pembuatan kain ini yaitu benang *nylon*, karena benang *nylon* ini *polyester* jadi pewarna tidak akan masuk kedalam jahitan. Motif akan terlihat jelas apabila jarak antar motif tidak terlalu berdekatan tapi tidak terlalu jauh juga. Pembuatan motif dengan menggunakan teknik ini dikomposisikan secara minimalis

- karena pembuatannya yang dilakukan secara manual yang akan memakan waktu yang lama dalam proses pembuatannya.
2. Warna yang digunakan dalam proses ini yaitu dengan menggunakan pewarna naphtol atau pewarna batik karena hasil warna yang bagus dan warna yang tidak turun setelah kain kering. Peletakkan warna dibuat secara gradasi agar terlihat lebih menarik dan memberikan efek warna yang tidak terduga.

SARAN

Setelah penulis melakukan tahapan eksperimen dan memberi kesimpulan, maka penulis memiliki saran, yaitu:

1. Dalam proses menarik benang harus dipastikan bahwa benang sudah tertarik dengan rapat dan diikat dengan kencang agar jahitan tidak lepas dan pewarna tidak akan masuk kedalam jahitan
2. Jarak antar jahitan harus kecil, agar motif yang dihasilkan terlihat lebih jelas dan tegas.
3. Komposisi motif harus diperhitungkan jarak antar bentuk yang satu dengan yang lainnya agar motif terlihat jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumena, Nian S., (1990), *Batik dan Mitra*, Djembatan, Jakarta.
- Wulan, Hestri, (2005), *Perancangan Teknik Tritik dengan Penambahan Struktur Tenun Sebagai Pelengkap Busana*, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Titisari, Bintan, (2014), *Pengembangan Teknik Jahit Celup (Tritik) dengan Pola Geometris*, Institut Teknologi Bandung.
- Ristiani, Suryawati, (2014), *Eksplorasi Pewarnaan Teknik Smock Kombinasi*

- Tritik Jumputan untuk Produk Fashion*, from <http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/1071>.
- Salsabila, Annisa, (2017), *Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup untuk Menghasilkan Teksatur pada Kain Busana*, Universitas Telkom Bandung.
- Farid Abdullah. *Kria Ikat Celup dalam Ruang dan Waktu*, from [http:// www.kompascybermedia.Co.id/ikat_celup.html](http://www.kompascybermedia.Co.id/ikat_celup.html). (diakses 17 April 2018) .
- Astuti, Midiah, (2014), *Batik Ikat Celup Permata Bunda (Parang Kaliurang Hargobinangun Sleman*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wati, Dewi R., (2016), *Perancangan Motif Geometris untuk Batik*, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Adi, Gamaliel B., (2017), *Dampak Penggunaan Warna Panas dalam Upaya Branding Suatu Produk*, Institut Teknologi Bandung.
- Siswanto, Denny D., (2017), *Ornamen Geometris Sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Grafis*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wibawa, Shierine W., (2016), *Alasan Ghea Panggabean Pilih Kain Jumputan sebagai Identitas*, from <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/10/02/103000820/alasan.ghea.panggabean.pilih.kain.jumputan.sebagai.identitas>
- Kurniawan, Yoven A., (2014), *Perancangan Buku Motif Berdasarkan Karakteristik Visual Angrek Indonesia*,

Universitas Kristen Petra
Surabaya

Hum, Kasiyan M., (2015), *Ragam Hias Tradisional*, Universitas Negeri Yogyakarta

Suhersono, Hery, (2006), *Motif Batik*, Gramedia Pustaka Utama

Yuliarma, (2016), *Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.